

RELASI JIWA DAN PERILAKU MANUSIA: PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Humaidi
Dosen STFI Sadra Jakarta
humaidias97@gmail.com

Abstrak

Tindakan atau perilaku manusia yang bersifat eksternal, dalam perspektif filsafat Islam, merupakan gambaran, pancaran, dan manifestasi dari keadaan dari sesuatu yang bersifat internal dan batin. Sesuatu yang bersifat batin ini disebut jiwa, nafs, akal, 'aql, atau hati, *qalb*. Artinya setiap tindakan dan ekspresi manusia merupakan gambaran dari kejiwaannya. Ekspresi tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian; alami dan pilihan, *ikhtiyari*. Alami dimiliki oleh jiwa tumbuhan dan hewan, sedangkan pilihan dimiliki oleh manusia. Perilaku ikhtiyari dibagi lagi menjadi dua macam; baik dan buru, tepuji dan tercela. Baik dan terpuji dinisbatkan kepada malaikat sedangkan buruk dan tercela dinisbatkan kepada syetan. Baik dan buruknya tindakan dan perilaku manusia tergantung kepada jiwanya. Jiwa yang bersih maka akan melahirkan tindakan yang baik dan terpuji, demikian juga sebaliknya, jika jiwanya kotor dan tidak memiliki ilmu pengetahuan, *jahil*, maka tindakannya cenderung amoral dan destruktif. Dalam konteks inilah mendidik dan melatih jiwa menjadi sarana untuk menjadikan jiwa manusia selalu dalam kebaikan. Artikel ini akan menjelaskan tentang hubungan jiwa dengan tindakan manusia serta pentingnya mendidik dan melatih jiwa agar tindakan seorang manusia menjadi baik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisa rasional.

Kata kunci: jiwa rasional, potensi dan aktual, alami dan pilihan, *ta'lim*, dan *ta'dib*

Pendahuluan

Secara umum, perilaku manusia diartikan sebagai suatu kegiatan, aktivitas, tindakan, perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang secara biologis-organik dapat diamati. Dalam konteks modern, studi terhadap perilaku manusia didekati dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah fungsional struktural dan interaksionis. Fungsional struktural dikembangkan oleh August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. August Comte merupakan peletak dasar teoretis-filosofis ilmu sosiologi yang kemudian menjadi payung dari ketiga pendekatan ini. Emile Durkheim merupakan sosiolog yang membangun dan menurunkan pemikiran Comte dalam tataran praktis. Sedangkan Talcott Parsons berperan dalam menyempurnakan pada tataran metodologis (Veeger, 1993; Poloma, 2000).

Fungsional strukturalism, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Durkheim, menganggap bahwa masyarakat sebagai gejala sosial merupakan satu-satunya yang riil dan nyata dibandingkan dengan individu. Struktur tersebut mempengaruhi kesadaran psikologi individu dan perilakunya. Masyarakat merupakan keseluruhan organisme mekanis yang

diciptakan oleh sistem dari hasil kesepakatan bersama. Dengan sistem itulah, makna, proses konstruksi, harapan, dan tujuan dapat ditemukan (Grbich, 2004; Johnson, 1986).

Adapun interaksionisme yang juga disebut dengan pendekatan interpretif dimotori oleh Charles H. Cooley, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead. Jika fungsional struktural fokus pada perilaku manusia sebagai bagian dari struktur masyarakat dan dianggap fakta objektif, interaksionisme lebih fokus pada tindakan manusia sebagai individu. Menurut Mead, seseorang tidak hanya mampu memahami orang lain, tetapi ia juga mampu memahami dirinya sendiri. Seseorang tidak hanya berinteraksi –melalui tindakannya- dengan orang lain tetapi berinteraksi dengan dirinya sendiri. Setiap tindakan individu dalam proses interaksi – baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri- memiliki makna (Poloma, 2000).

Walaupun antara fungsional struktural dan interaksionis berbeda dalam melihat perilaku manusia, tetapi secara epistemologis-metodologis memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama menyatakan bahwa realitas yang paling riil adalah tindakan dan perilaku manusia baik sebagai individu sebagaimana disebutkan dalam interaksionis simbolis, maupun gejala sosial sebagaimana disebutkan dalam fungsional struktural. Pandangan ini menafikan adanya faktor pendorong dan penggerak dibalik tindakan itu sendiri yang berdiri sendiri seperti kesadaran akal atau jiwa. Karena yang riil hanya perilaku yang tampak secara visual, maka metode yang digunakan harus empiris, *empirical method*.

Bidang lain yang koncern dalam mengkaji perilaku manusia adalah pendekatan behavioristik dan kognitif. Kedua pendekatan ini merupakan bagian dari dua aliran dalam psikologi. Behavioristik menyatakan bahwa perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan di tempat manusia tinggal. Lingkungan tersebut menjadi stimulus bagi lahirnya tindakan atau perilaku manusia. Para behavioris meyakini bahwa rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa mengacu pada pertimbangan mental. Koncern kaum behavioris adalah tindakan yang terlihat, sedangkan proses mental atau proses tanggapan setelah adanya stimulus bukan dianggap sebagai objek kajiannya (Mustafa, 2011). Walaupun di antara kaum behavioris berbeda-beda dalam menjelaskan perilaku manusia, tetapi secara prinsip mereka memiliki kesamaan, yaitu lebih mengkaji pada perilaku yang bersifat organis biologis atau positif dalam pandangan August Comte, karena hanya perilaku inilah yang riil dan dapat diteliti.

Berbeda pendekatan behavioristik, psikologi kognitif lebih fokus pada kesadaran mental manusia. Penganut aliran ini menganggap bahwa manusia ibarat komputer saat memproses informasi yang memiliki fungsi input, penyimpanan dan pengambilan. Proses kognisi bagi manusia sama seperti yang terjadi pada komputer yang dimulai dari input data,

disimpan pada memori, diingat kembali dengan proses berpikir, dan ditransformasikan dalam bentuk tindakan. Dengan asumsi tersebut, maka proses kognisi dapat diuji dengan menggunakan metode empiris (ilmiah) melalui penelitian dan penyimpulan dari perilaku yang diperoleh pada tindakan yang terencana (Brown, 2007).

Psikologi kognitif berasal dari teori Edward Tolman yang menyebutkan bahwa tingkah laku manusia melibatkan kognisi. Teori Tolman sebagai respon terhadap aliran behavioristik yang menyebutkan bahwa semua tingkah laku manusia dapat dijelaskan dengan penguatan antara stimulus dan respon melalui imbalan dan hukuman. Manusia dianggap sebagai makhluk pasif yang digerakkan oleh lingkungannya. Gabungan dari teori psikologi kognitif dan sosiologi telah melahirkan bidang ilmu lain, yaitu psikologi sosial.

Berdasarkan pada argumen Tolman di atas dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku manusia adalah kognisi. Pengertian dari kognisi disini bukanlah realitas non-fisik, tetapi kognisi adalah sama dengan otak. Jadi, pusat dari tingkah laku manusia adalah otak, dan studi terhadap otak dan seluruh saraf-sarannya disebut *neuroscience* yang kemudian dikenal dengan istilah *cognitive neuropsychology*. Bidang ini konsern dengan aktivitas otak manusia selama proses kognisi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan peralatan pemindai otak dan rekaman aktivitas saraf untuk melihat aktivitas otak selama proses kognisi (Groom, 1999).

Sementara itu, penelitian yang menjelaskan tentang perilaku manusia dalam perspektif Islam di antaranya adalah penelitian, Fatimah Abdullah, yang berjudul, *Human Behavior from an Islamic Perspectif: Interaction of Nature, Nurture, and the Spiritual Dimension*. Namun demikian, berbeda dengan hasil penelitian Fatimah yang menjelaskan perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan teologis, penjelasan terhadap ayat-ayat yang terkait dengan tingkah laku. Artikel ini mencoba menjelaskan perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan filsafat, khususnya filsafat Islam.

Di satu sisi, artikel ini memiliki kesamaan dengan prinsip dan aliran kognitif dan juga dengan penelitian Fatimah, tetapi di sisi lain memiliki perbedaan. Kesamaan terletak pada aspek mental atau spiritual, kesadaran seseorang yang menjadi sumber perilaku. Tetapi, makna mental dalam perspektif filsafat Islam baru sampai pada daya dan kualitas jiwa hewani. Sedangkan jiwa dalam artikel ini adalah wujud non-fisik yang secara horizontal memiliki daya dan kemampuan tidak hanya mampu menggerakkan tubuh dan panca indera manusia, tetapi ia mengatur, memilih, meintegrasikan hasil cerapan panca indera yang bersifat partikular. Secara vertikal, jiwa mampu mempersepsi sesuatu yang bersifat metafisik dan kemampuan ini tidak butuh kepada fisik. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam

artikel ini adalah analisa filsafat berdasarkan pada prinsip filsafat Islam. Pendekatan tersebut bersifat rasional, sehingga argumentasi dan pembuktiannya pun secara rasional.

Kualitas dan Daya-Daya Jiwa

Dalam perspektif filsafat Islam, perilaku manusia merupakan manifestasi dan akibat dari adanya gerak jiwa. Sebagai efek dari adanya gerak jiwa, maka perilaku manusia selalu tergantung pada sebabnya, yaitu jiwa. Jika jiwa tidak ada, maka gerak fisik termasuk perilaku manusia juga tidak ada. Al-Farabi misalnya menyebutkan bahwa perilaku baik dan buruk berada di dalam jiwa yang diperoleh melalui tindakan yang berulang dan pembiasaan terhadap tindakan-tindakan tersebut (Al-Farabi, 2001).

Argumen lain menyebutkan bahwa perilaku dan watak manusia dapat berubah-ubah dan dinamis, dan sesuatu yang dapat menerima perubahan niscaya tidak bersifat alamiah atau berdasarkan pada prinsip genetika. Prinsip ini berbeda dengan pandangan yang menganggap bahwa watak dan perilaku manusia dipengaruhi oleh genetika, atau karena faktor keturunan (Ibn Miskawaih, 1998). Dinamisme perilaku manusia sebagai gambaran dari beragam kecenderungan jiwanya. Karena perilaku manusia selalu dinamis dan tidak statis, maka perlu untuk mengarahkan, melatih, dan mendidiknya agar memiliki kecenderungan kepada sesuatu yang baik.

Jiwa menurut perspektif filsafat Islam merupakan substansi non-fisik yang memiliki fungsi untuk mempersepsi segala sesuatu yang dapat dimengerti dengan esensinya, baik yang fisik maupun non-fisik. Jiwa memiliki daya-daya yang di satu sisi terhubung dengan fisik, tetapi di sisi lain independen dari fisik. Hubungan jiwa dengan fisik adalah dalam rangka untuk mengatur dan mengontrol organ-organ tubuh manusia termasuk panca indera (Tusi, 1964). Selain itu, keterkaitan jiwa dengan fisik adalah dalam rangka mengaktualisasikan potensi dan kualitas-kualitasnya. Dengan tubuh, maka jiwa akan teraktualisasikan, walaupun kebutuhan ini tidak selamanya, yaitu hanya sebatas pendahuluan.

Dengan argumen tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan dan perilaku manusia berpusat pada jiwa, bukan berasal dari sensori fisik yang kemudian mempengaruhi saraf-saraf otak manusia. Jiwa merupakan sumber gerak dan tindakan manusia. Bahkan, menurut al-Farabi, jiwa sebagai sebab gerak tidak hanya terjadi pada manusia yang melahirkan sebuah tindakan, tetapi juga bagi alam semesta (al-Farabi, 1985).

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh jiwa untuk menggerakkan anggota tubuh sehingga melahirkan tindakan disebut *muharrika*, menggerakkan, dan *mudrika*, mengindera. Fungsi dari yang pertama adalah mendorong hati

untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut melahirkan dua bentuk perilaku; yang pertama disebut nafsu atau syahwat dan kedua disebut amarah. Syahwat adalah dorongan untuk memperoleh sesuatu yang baik bagi dirinya seperti makan, minum, dan seksualitas. Sedangkan amarah adalah kecenderungan untuk menolak sesuatu yang dianggap membahayakan bagi dirinya (Umaruddin, 1996).

Adapun *mudrika* berfungsi untuk menangkap dan mempersepsi apa yang dianggap berbahaya dan baik bagi tubuhnya (Umaruddin, 1996). Tanpa kemampuan tersebut, akan muncul dorongan pada jiwa dan bekerja tanpa ada pertimbangan, atau melakukan sesuatu secara membabi buta tanpa disadari. Dua daya ini tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh hewan. Walaupun demikian, keduanya berbeda, karena bagi hewan bersifat instingtif, sedangkan manusia sudah melibatkan jiwa rasionalnya.

Secara umum, kualitas-kualitas jiwa diklasifikasikan menjadi tiga bagian: hewan, tumbuhan, dan manusia. Klasifikasi ini tidak bersifat fisik, tetapi kemampuan yang dimiliki oleh jiwa yang mana kemampuan tersebut membutuhkan alat, organ fisik, untuk mengaktualisasikannya. Jiwa tumbuhan memiliki kualitas nutritif, tumbuh, bergerak, dan berkembang biak. Sedangkan jiwa hewan memiliki kualitas-kualitas yang dimiliki oleh tumbuhan dan dilengkapi juga dengan kualitas-kualitas lain yang terdapat pada panca indera lahir seperti penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan pengecapan. Sedangkan kualitas panca indera batin adalah indera bersama, imajinasi, estimasi, dan memori. Gabungan dari dua klasifikasi jiwa di atas –tumbuhan dan hewan- melahirkan sifat jiwa yang disebut dengan jiwa kebinatangan, jiwa yang penuh hasrat.

Kualitas dan kemampuan jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan dan hewan juga dimiliki oleh manusia. Jika tumbuhan memiliki kualitas untuk tumbuh, bergerak, dan berkembang biak, maka demikian juga manusia. Jika kualitas jiwa hewan melalui panca indera lahir dan batin adalah melihat, mendengar, merasa, meraba, mengimajinasi, mengestimasi, dan mengingat, maka demikian juga dengan manusia. Walaupun demikian, manusia memiliki kekhususan dan keistimewaan dibandingkan dengan dua spesies sebelumnya –tumbuhan dan hewan. Kekhususan dari jiwa manusia adalah berpikir rasional, *thinking*. Dengan jiwa rasional, manusia dapat berpikir, dapat mempersepsi, membedakan dan memilih mana yang baik bahkan yang terbaik dan mana yang tidak baik buat dirinya. Dengan rasionalitasnya pula, manusia dapat mempersepsi sesuatu yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau yang disebut dengan objek-objek metafisik. Oleh karena itulah, para filsuf dan ahli logika mendefinisikan manusia sebagai hewan yang rasional, *al-hayawan al-natiq*.

Jiwa rasional yang dimiliki oleh manusia diklasifikasikan menjadi dua bagian; teoretis dan praktis. Jiwa teoretis berfungsi untuk mempersepsi dan memperoleh ilmu pengetahuan universal tanpa proses rasionalisasi dan pengujian (al-Farabi, 2001). Jiwa teoretis memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang salah dan yang benar, yang terpuji dan tercela. Selain itu, jiwa teoretis mampu mengklasifikasikan sesuatu yang disebut dengan wujud niscaya, *wajib al-wujud*, wujud mungkin, *mumkin al-wujud*, dan wujud yang tidak mungkin, *mustahil al-wujud*. Klasifikasi wujud ini tidak ditemukan dalam realitas fisik, tetapi jiwa rasional manusia mampu membedakannya. Menurut Sadra, prinsip pengetahuan yang dimiliki oleh jiwa teoretis bersifat *a priori* (Shirazi, 2008).

Kesempurnaan dan eksistensi jiwa teoretis adalah keinginannya untuk memiliki dan mendapatkan semua jenis pengetahuan. Sehingga, dengan pengetahuan tersebut, jiwa memiliki pemahaman dan kesadaran tentang keberadaan makhluk hidup serta asal usul keberadaannya. (Tusi, 1964). Kemampuan jiwa rasional ini disebut juga dengan tindakan spekulatif melalui cara mengklasifikasikan, membandingkan, membedakan, dan menyatukan seluruh aspek-aspek yang diperoleh melalui panca indera lahir maupun melalui akal transenden.

Disebut jiwa rasional praktis adalah kemampuan jiwa dalam melakukan kontrol dan mengatur terhadap seluruh anggota badan serta menggerakkannya untuk melahirkan tindakan-tindakan yang tampak secara visual. Jiwa rasional praktis ini juga berfungsi untuk mengharmoniskan seluruh organ tubuh termasuk tindakan-tindakan yang dihasilkannya serta mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh melalui penginderaan. Kesempurnaan jiwa praktis adalah ketika mampu melakukan tindakan (aktualisasi) melalui anggota tubuh dan panca indera dalam memperoleh pengetahuan. Jiwa ini selalu bergantung dan butuh kepada tubuh. Berbeda dengan jiwa teoretis yang tidak selalu membutuhkan tubuh dalam seluruh tindakannya, tetapi ia juga dapat bertindak, mengaktual, tanpa bantuan dan perantara tubuh. Menurut Sadra, eksistensi atau relitas jiwa manusia bersifat jasmani tetapi secara substansi bersifat ruhani, spiritual (Shirazi, 2008).

Fungsi jiwa rasional praktis, menurut Tusi, tidak hanya mengatur organ tubuh manusia yang bersifat individual, tetapi juga berfungsi untuk mengatur rumah tangga dan masyarakat, *it should come to the degree of perfecting things other than itself, which is to regulate the affairs of households and cities* (Tusi, 1964, 52). Bahkan, menurut al-Farabi kemampuan dan fungsi jiwa rasional praktis yang terkait dengan orang lain, diklasifikasikan menjadi lima bagian; kemampuan mengatur masyarakat (*madaniyyah*), mengatur keluarga (*manziliyyah*), mempertahankan diri (*jihadiyah*), mengelola harta (*maliyah*), dan membuat

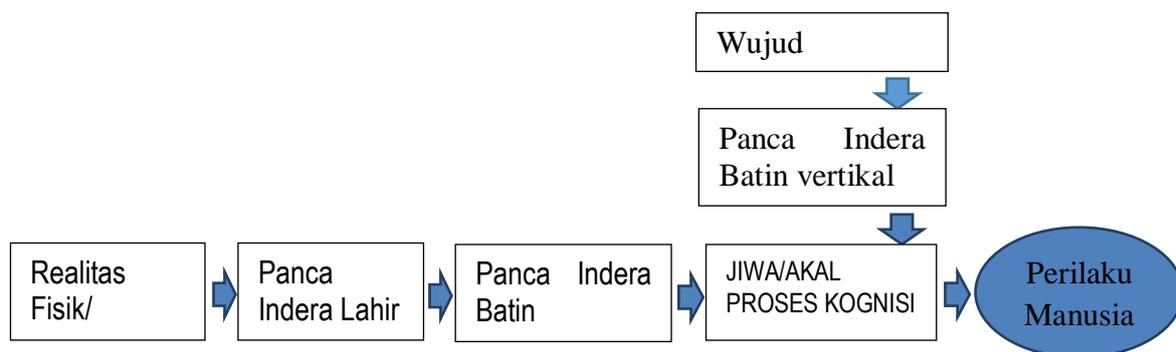
alat-alat (*sina'iyah*) (Al-Farabi, 1995; Humaidi 2015). Prinsip dan sifat dasar dari jiwa praktis dalam memperoleh pengetahuan, menurut Mulla Sadra, berdasarkan pada fakta empiris dan dapat diperoleh melalui panca indera (Shirazi, 2008).

Eksistensi jiwa praktis rasional ini merupakan manifestasi dari jiwa teoretis. Artinya bahwa kesempurnaan jiwa teoretis, selain memperoleh ilmu pengetahuan, harus disempurnakan melalui jiwa praktis, yaitu dalam bentuk tindakan dan perilaku. Ibarat sebuah rumah yang sudah ada desain rumah dan bangunannya. Desain rumah ibarat jiwa rasional teoretis, sedangkan bangunan adalah ibarat jiwa rasional praktis. Jika sebuah desain tidak teraktualisasi dalam bentuk bangunan, maka selamanya akan menjadi potensial, demikian juga hubungan antara jiwa rasional teoretis dengan jiwa rasional praktis.

Tusi menyebutkan bahwa ketika potensi jiwa dilatih, diasah, dan diaktualisasikan, atau dalam bahasa psikologi kognitif distimulus, maka potensi yang dimilikinya akan menghasilkan watak atau karakter yang tampak dalam setiap tindakan manusia, dan watak inilah yang biasa disebut sebagai karakter. Pada tataran inilah antara prinsip psikologi kognitif dan filsafat Islam memiliki kesamaan, yaitu bahwa potensi jiwa akan teraktualisasikan melalui perantara stimulus panca indera, terutama pada fungsi jiwa rasional praktis dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam aktualisasi jiwa rasional teoretis tidak selalu membutuhkan stimulus, dan ini tidak disebutkan dalam psikologi kognitif, bahkan dalam psikologi humanis dan transpersonal sekalipun (Gumiandari, 2011).

Ilustrasi antara kemampuan dan daya jiwa atau proses kognisi dalam perspektif Islam dan kesadaran dalam perspektif psikologi kognitif dapat digambarkan pada tabel berikut:

Proses Kognisi dan Munculnya Perilaku dalam Perspektif Filsafat Islam



Proses Kognisi dan Munculnya Perilaku dalam Perspektif Psikologi Kognitif



Dari dua tabel di atas, tampak perbedaan dan sekaligus persamaan dalam proses kognisi dan munculnya perilaku manusia. Dalam filsafat Islam, perilaku manusia tidak hanya disebabkan oleh adanya hubungan stimulus dan respon yang bersifat eksternal, fisik, inderawi, dan horizontal, sebagaimana yang digambarkan dalam psikologi kognitif, tetapi tindakan manusia lahir karena adanya hubungan jiwa dengan realitas internal, metafisik, vertikal, dan transenden. Jiwa memiliki daya dan kekuatan bersama atau tanpa tubuh. Walaupun demikian, dalam kaitannya dengan manusia aktualisasi dari daya-daya jiwa tersebut butuh terhadap raga.

Proses kognisi yang diperoleh secara integratif antara jiwa rasional horizontal dan vertikal, akan melahirkan perilaku manusia yang berkarakter bijaksana, berani, sederhana, dan adil. Munculnya perilaku bijaksana disebabkan oleh keutamaan jiwa teoretis ketika sudah memiliki pengetahuan yang memungkinkan dirinya mampu mengkalifikasikan dan membedakan sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dikerjakan. Menurut Muthahhari, pemberian predikat bijak pada perilaku manusia terkait dengan adanya tujuan dari tindakan tersebut. Disebut manusia bijak, pertama adalah perbuatan dan tindakannya memiliki maksud dan tujuan; kedua, tujuan tersebut merupakan hal yang paling maslahat baik bagi dirinya maupun orang lain; dan ketiga, cara untuk mencapai kemaslahatan adalah dengan sarana yang paling utama dan paling tepat (Muthahhari, 2009).

Sikap berani muncul pada diri seseorang saat jiwa tunduk pada jiwa rasional dan mampu menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membayakan. Sikap ini muncul karena adanya dorongan dari daya amarah. Kesederhanaan muncul ketika seseorang mengarahkan hawa nafsu kepada sesuatu yang bernilai baik. Adapun gabungan dari ketiga sifat tersebut –kebijaksanaan, keberanian, dan sederhana akan melahirkan perilaku dan sikap adil (Ibn Miskawaih, 1998).

Sikap bijaksana menyebabkan munculnya beberapa watak dan perilaku manusia yang lain seperti tanggap, mudah paham, berpikir jernih, cerdas, mudah mengingat dan menghafal. Berani melahirkan beragam watak perilaku seperti tegar, tekun, lembut, tenang, tabah, sabar, rendah, dan memiliki kasih sayang. Sifat sederhana melahirkan beberapa karakter perilaku seperti rasa malu, tenang, dermawan, integritas, puas, loyal disiplin, optimis, lembut hanya hati, dan berwibawa. Sedangkan adil menjadi penyebab lahirnya karakter lain yaitu manusia seperti bersahabat, menjalin hubungan yang baik, suka berbagi, bekerjasama, jeli dalam memutuskan, dan cinta (ibn Miskawaih, 1998; Tusi, 1964).

Menurut Tusi nilai-nilai tersebut berada pada titik tengah, *middle-point*, dibandingkan dengan garis pinggir. Artinya bahwa sifat-sifat tersebut memiliki dua kecenderungan

sekaligus dalam satu waktu. Misalnya sifat tanggap (*quick wittedness*) berada di antara sifat benci dan kekukuhan. Benci cenderung pada berlebih-lebihan, sedangkan kekukuhan memiliki kecenderungan pada pengabaian. Demikian juga sifat-sifat yang lain.

Mendidik Jiwa Menuju Aktualita

Berdasarkan pada penjelasan mengenai kualitas jiwa dan nilai-nilai yang ditimbulkan dalam bentuk tindakan, maka perilaku manusia diklasifikasikan menjadi dua macam; alami dan pilihan. Tindakan alami menjadi bagian dari tumbuhan dan hewan, sedangkan pilihan berada dan khusus pada manusia. Disebut alami karena tindakan dan perilaku yang dihasilkan tidak melalui proses berpikir. Dalam bahasa psikologi kognitif, tindakan ini disebut tindakan organis-deterministik, yaitu tindakan yang dihasilkan oleh organ-organ tubuh manusia secara organis. Kesadaran dalam pandangan psikologi kognitif bukanlah kesadaran sebagaimana dikonsepsikan dalam filsafat Islam yang mana kesadaran tersebut tidak hanya berpusat pada otak secara organis, tetapi sesuatu di balik otak itu sendiri, yaitu jiwa atau akal.

Tindakan alami ini juga disebut sebagai tindakan instingtif terutama bagi hewan. Menurut al-Farabi, tindakan ini lahir dari kualitas jiwa nutritif (*al-tarawwu'i*) dan proses penginderaan (*al-ihsasi*). Selain kedua aspek tersebut, perilaku instingtif juga lahir dari daya jiwa imajinatif, *khiyali* (al-Farabi, tt). Bentuk perilaku dari daya yang pertama –nutritif dan penginderaan- seperti keinginan untuk makan, minum, dan berhubungan sex. Sedangkan bentuk perilaku yang kedua adalah seperti lari dan menghindar ketika bertemu dengan sesuatu yang dianggap membahayakan (al-Safa, 1992).

Sebagai tindakan instingtif, maka tindakan tersebut hanya memiliki makna organis, mekanis, dan deterministik, dan tidak memiliki makna yang lebih tinggi dan transenden, misalnya, mengapa makan, untuk apa makan, dan apa manfaat makan. Bentuk kesadaran seperti ini tidak dimiliki oleh hewan maupun tumbuhan. Tindakan manusia sebagaimana dirinya manusia menurut definisi filsafat, *al-hayawan al-natiq*, tidak sama dengan tindakan hewan maupun tumbuhan yang bersifat alami atau instingtif.

Al-Farabi menyebutkan bahwa tidak mungkin manusia sejak awal atau secara alami sudah memiliki dan mewarisi perilaku baik atau buruk, sebagaimana manusia tidak mungkin sejak awal dan alami sudah menjadi seorang penulis atau seorang yang cerdas pandai (al-Farabi, 2001). Walaupun demikian, manusia juga memiliki tindakan-tindakan alami seperti hewan, karena kualitas-kualitas jiwa hewan juga berada di dalam diri manusia. Akan tetapi tindakan tersebut tidak diklasifikasikan sebagai tindakan yang memiliki nilai dan bermakna karena belum disadari dan belum ada proses berpikir. Karena alasan inilah dalam hukum

Islam misalnya, tindakan anak-anak yang belum mencapai *aqil baligh* belum bisa dinilai, belum ada *reward* dan *punishment*, karena tindakannya masih bersifat alami, baru sampai pada tindakan hewani.

Disebut tindakan yang disadari adalah tindakan yang melibatkan proses berpikir, pertimbangan akal, dan memiliki maksud, tujuan dan manfaat terkait dengan perbuatannya, dan al-Farabi menyebutnya dengan istilah *ikhtiyari*. Tindakan manusia yang memiliki basis rasional yang disebut sebagai perbuatan bermakna dan bernilai serta memiliki maksud dan tujuan. Jika sebuah tindakan tidak memiliki makna dan tidak bernilai, menurut Murtadha Muthahhari, ibarat kulit tanpa isi, yaitu sia-sia (Muthahhari, 2009), dan sesuatu yang sia-sia tidak mungkin dilaksanakan oleh manusia yang berakal.

Demikian juga, tujuan dan manfaat dari perilaku *ikhtiyari* ini tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain dan juga lingkungannya. Tujuan dari tindakan dan perilaku *ikhtiyari* adalah kebaikan, keutamaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan. Kebaikan ini memiliki dua sisi; lahir dan batin. sisi batin adalah dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi jiwanya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berkaitan dengan benda-benda fisik, tetapi juga pengetahuan metafisik. Dalam filsafat Islam, pengetahuan utama dan kebahagiaan tertinggi adalah terkait dengan pengetahuan metafisik, Wujud Murni.

Sedangkan tujuan perilaku manusia dari sisi lahir dari tindakan manusia tidak lain adalah kebaikan bersama antar sesama manusia dan juga dengan alam semesta. Sebagaimana disebutkan oleh al-Farabi bahwa manusia secara alami tidak mungkin hidup sendiri. Untuk menyempurnakan hidupnya maka harus berasosiasi, berkumpul, dan bekerjasama (Al-Farabi, 1991). Tindakan antara satu individu dengan individu lain inilah yang kemudian disebut sebagai fakta sosial, dan menurut pendekatan interaksionisme disebut sebagai sistem yang teratur.

Perilaku manusia yang memiliki nilai baik dan terpuji secara eksternal akan berdampak kepada peningkatan kualitas jiwa secara intenal. Oleh karena itu, terdapat hubungan timbal balik antara jiwa dan dengan perilaku baiknya. Semakin seseorang bertindak dan berperilaku baik, maka jiwa akan semakin sempurna dan semakin mengaktual. Menurut para filsuf Muslim, ilmu pengetahuan dan perilaku baik merupakan nutrisi dan makanan bagi jiwa. Ketika jiwa mengaktual maka pada saat itulah kesempurnaan, keutamaan, dan kebahagiaan akan diraih.

Dengan adanya proses berpikir, usaha, dan pilihan, serta adanya tujuan dalam bertindak dan melakukan sesuatu, maka setiap perilaku manusia diklasifikasikan menjadi

dua macam; pertama disebut tindakan baik dan terpuji, dan kedua disebut perilaku buruk dan tercela. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa karena perilaku baiklah jiwa akan merasakan kebahagiaan dan mencapai kesempurnaan. Demikian juga sebaliknya, semakin seseorang melakukan keburukan maka jiwa akan semakin sengsara.

Tentunya, klasifikasi ini bukan hanya berdasarkan pada tindakan yang bersifat empiris dan dapat diamati, tetapi karena unsur yang melatarbelakangi munculnya tindakan tersebut, yaitu terkait dengan daya dan kualitas jiwa yang juga memiliki dua dimensi; positif dan negatif. Jika jiwanya sedang berada pada sisi positif, maka tindakan yang dilahirkannya disebut tindakan terpuji dan tindakan tersebut disandarkan kepada sifat dan karkater malaikat. Jika aspek negatif yang dominan pada jiwanya, maka tindakan yang dilahirkannya adalah tercela yang dinisbahkan kepada sifat syetan.

Perilaku manusia disebut baik dan buruk niscaya bukan bagian dari gejala fisik atau tindakan yang dilahirkan dari daya instingtif sebagaimana diyakini dalam psikologi behavioristik maupun sosiologi fungsional struktural. Realitas fisik sebagaimana dirinya fisik, *body qua body*, tidak memiliki kemampuan untuk memilih, mengklasifikasikan, dan menilai, karena kemampuan tersebut muncul dari daya jiwa rasional. Oleh karena itu, keutamaan perilaku manusia bukan terletak pada tindakan empiris yang teramati, tetapi berada pada keutamaan jiwanya. Jika hanya berdasarkan pada tindakannya yang empiris, maka hewan pun melakukan hal yang sama seperti berkelompok dan saling membantu, tetapi tindakan tersebut tidak memiliki nilai dan tidak bermakna kecuali hanya yang terkait dengan tubuhnya.

Adapun tindakan manusia seperti berkumpul, berasosiasi dan saling tolong menolong adalah dalam rangkai meraih kebaikan dan kebahagiaan, *happainess and goodness* (Mahdi, 2006). Bahkan, kata *ikhtiyari* sebagai bagian dari daya dan kualitas jiwa rasional manusia tidak hanya memiliki arti pilihan, *choice*, tetapi berasal dari akar kata *khair* dalam bahasa Arab, yaitu kebaikan. Jadi, perilaku *ikhtiyari* adalah kebaikan itu sendiri, dan jika bukan kebaikan berarti tidak berdasarkan pada pilihan (al-Attas, 1995). Memilih tidak mungkin terletak pada fisik, inderawi, dan daya instingtifnya, tetapi pada kualitas jiwanya.

Dalam konteks inilah arti dari argumentasi yang menyebutkan bahwa tindakan manusia memiliki makna dan tujuan, yaitu untuk menyempurnakan jiwanya dalam rangka meraih keutamaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan. Ketiga nilai tersebut, dalam perspektif filsafat Islam adalah sama dengan kebaikan. Semakin seseorang berperilaku baik maka akan semakin bahagia, demikian juga sebaliknya, semakin seseorang berbuat keburukan maka akan semakin sengsara.

Menurut al-Farabi, cara untuk mengarahkan jiwa dan perilaku manusia agar tetap berada pada jalur kebaikan dan mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan, melalui dua metode; pendidikan (*ta'lim*) dan pembiasaan (*ta'dib*). *Ta'lim* merupakan usaha menghadirkan keutamaan teoretis bagi setiap individu dan masyarakat, *al-ijad al-fadhail al-nadzariyah fil'umam wal'mudun*. Metode untuk mencapai keutamaan yaitu melalui proses pengajaran (al-Farabi, 1995). Jika merujuk pada klasifikasi jiwa di atas, maka keutamaan teoretis sama dengan jiwa teoretis. Nilai yang terdapat pada jiwa teoretis adalah kebijaksanaan, *wisdom* atau hikmah. Hikmah menurut Mulla Sadra sama dengan pengetahuan, *'ilm*.

Pendapat Sadra sejalan dengan kata *ta'lim*, yang berakar dari kata kerja *'alima* dalam bahasa Arab, memiliki arti mengetahui. Proses *ta'lim* berarti menjadikan jiwa manusia yang awalnya potensial menuju aktual, *min al-quwah ila al-fi'li*. Potensi berarti jiwa dalam keadaan bodoh, *jahl*, dan kegelapan, sedangkan aktual berarti jiwa penuh dengan pengetahuan, *'alim*, dan tercerahkan. Orang yang memiliki pengetahuan akan memiliki watak, sifat, dan karakter bijaksana. Seseorang tidak disebut bijaksana jika belum memiliki pengetahuan yang terkait dengan tujuan dan manfaat dari tindakannya, dan bijaksana berarti memahami apa maksud dan tujuan dari perbuatannya. Berdasarkan pada argumen tersebut, maka arti dari keutamaan teoretis, *al-fadhail al-nadzariyah*, merupakan keutamaan jiwa yang memiliki pengetahuan, dan pengetahuan ini diperoleh melalui pengajaran dan pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *ta'dib* adalah proses pembiasaan dalam perilaku dan tindakan bagi setiap individu dan masyarakat. Sehingga, dengan pembiasaan maka perilaku tersebut dapat menjadi karakter, *in order to achieve good character the intellect [soul] must be trained in deliberate thinking and reflection* (al-Attas, 1995). Arti dari pembiasaan di sini bukan dalam arti menjadikan fisik terbiasa melakukan nilai-nilai, tetapi dalam rangka melatih jiwa agar selalu cenderung pada kebaikan melalui perilaku yang diulang-ulang. Dengan pembiasaan itu pula, maka jiwa merasa terbiasa dan reflek dalam melakukan kebaikan dan keutamaan.

Kata peradaban dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata yang sama dengan *ta'dib* yang dalam bahasa Arab berasal dari akar kata kerja *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban*, menjadikan beradab, beretika, dan berbudaya. Artinya, semakin seseorang atau masyarakat berindak baik dan berperilaku mulia, maka disebut sebagai orang atau masyarakat yang beradab, *civilized cultur*. Lawan dari tindakan beradab adalah perilaku biadab, *uncivilized culture*. Sehingga, bangsa yang beradab adalah bangsa yang masyarakatnya memiliki

pengetahuan [terdidik] dan berperilaku sesuai dengan hukum, norma-norma dan sistem nilai yang disepakati [berbudi baik], dan bangsa terbelakang –tidak beradab- adalah ketika masyarakatnya miskin pengetahuan dan berada dalam kekacauan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada beberapa argumen di atas, dapat dikatakan bahwa fondasi utama perilaku manusia tidak terletak pada tubuhnya atau panca indera lahir, dan juga bukan pada kesadaran instingtif hewani, tetapi bersumber pada jiwa rasional baik yang teoretis maupun praktis. Jiwa rasional ini secara ontologis berupa non-fisik, *beyond physics*. Dalam rangka mengaktualisasikan potensi dan daya-dayanya maka jiwa butuh pada tubuh dan juga panca indera. Gerak panca indera yang teramati itulah yang disebut sebagai perilaku atau tindakan. Oleh karena itu, tindakan dan perilaku manusia pada dasarnya merupakan aktualisasi dan implementasi dari daya-daya jiwa rasional, terutama jiwa rasional praktis.

Demikian juga, munculnya pembagian tindakan manusia pada perilaku terpuji dan tercela karena tidak bisa dilepaskan dari sumber dan dasar dari perilaku itu sendiri, yaitu jiwa. baik dan buruknya perilaku dan tindakan manusia tergantung kepada kondisi dan keadaan jiwanya. Jika jiwanya baik, maka perilakunya juga baik, jika sebaliknya, jiwanya buruk, maka perilakunya pun buruk. Menjadikan manusia memiliki karakter baik, pada dasarnya adalah melatih dan mendidik jiwanya untuk selalu berada dalam kebaikan dan memiliki ilmu pengetahuan. Demikian juga sebaliknya, membiarkan jiwa manusia dalam kebodohan, maka berefek pada lahirnya tindakan dan perilaku anarki. Jadi, manusia dalam perspektif filsafat Islam bukanlah makhluk yang mendasarkan seluruh tindakan dan perilakunya pada insting dan paca inderanya, tetapi pada jiwa rasionalnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Fatimah. (2011) Human Behavior from an Islamic Perspective: Interaction of Nature, Nurture, and the Spiritual Dimension. *American Journal of Islamic Social Sciences*, Volume 23, Spring, Number 2.
- Al-Farabi. (1985). *Mabadi Ara Ahl Al-Madinah al-Fadila: Revised Text with Indtroduction, Transation, and Commentary* by Rizhard Walzer, Oxford: Clarendon Press.
- Al-Farabi. (1995). *Kitab Tahsil al-Sa'adah*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Farabi. (2001). *The Political Writings: Selected Aphorism and Others Texts*, translated and annotated by Charles E. Butterworth. Ithaca and London: CVornell University Press.
- Al-Farabi: *Al-Siyasah al-Madaniyah*. www.al-mostafa.com
- Goldstein, E. Bruce. (2008). *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research, and Everyday Experience*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Grbich, Carol. (2004). *New Approaches in Social Research*. London: Sage Publications, 2004).

- Groome, David. (2005). *An Introduction to Cognitive Psychology: Processes and Disorder*. East Sussex: Psychology Press.
- Gumiandari, Septi. (2011). Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern, *Holistik*, Vol. 12 Nomor 01, Juni.
- Humaidi. (2015). *Paradigma Sains Integratif al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Jakarta: Sadra Press.
- Ibn Miskawaih. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Bandung: Miza.
- Ibn Sina. (1952). *Avicenna's Psychology: An English Translations of Kitab al-Najah, Book II, Chapter VI with Historico Philosophical Notes and Textual Improvement on the Cairo Edition*, translated by F. Rahman. London: Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Moder*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahdi, Muhsin (2006). *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*. Kuala Lumpur the Other Press.
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustafa, Hasan. (2011). *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial, Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, No. 2: hal 143-146, (ISSN: 0216-1249)
- Muthahhari, Murtadha. (2009). *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Islamic College Jakarta.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Poloma, Margaret M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- al-Safa, Ikhwan. (1992). *Rasa'il Ikhwan al-Safa Wa Khallan al-Wafa*, jil. 1. Beirut: Al-Dar al-Islamiyyah.
- Shirazi, Mulla Sadra. (2008) *Spiritual Psychology: The Fourth Intellectual Journey in Transcendent Philosophy Volume VIII and IX of the Asfar*, translated, annotated, and introduced by Latimah Parvin Peerwani. London: ICAS Press.
- Tusi, Nasir al-Din. (1964). *The Nasirean Ethichs*, translated by G. M Wickens. London: George Allen and Unwin LTD.
- Umaruddin. (1996). *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*. Delhi: Adam Publisher and Distributers.
- Veeger, K. J. (2003). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.